

KEPENTINGAN TIONGKOK MELAKUKAN DIPLOMASI PUBLIK MELALUI OLIMPIADE BEIJING 2008

By: Adnan Kasogi
Email: kasogiadnan31@gmail.com
Supervisor: Drs. M. Saeri, M.Hum

Department of International Relations – International Relations
Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau

Kampus Bina Widya JL. HR, Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293.
Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

Nowadays, diplomatic activity has increased rapidly along with the increasingly diverse issues in international relations. International relations are no longer seen as relations between countries, but also include international public relations. Thus traditional diplomacy, or what is known as "First track Diplomacy", which only involves the role of government in carrying out diplomatic missions. Of course it will not be effective in order to convey messages of diplomacy to a country. Therefore, public diplomacy activities involving public participation will be needed in order to complement traditional diplomacy activities. China conducted public diplomas to achieve its economic and national interests through the 2008 Summer Olympics in Beijing and Paralympics in 2008. However, various issues in China also affected the interests that China wanted to achieve in the 2008 Beijing Olympics. That through the momentum of the 2008 Summer Olympics in Beijing, China seeks to do its public diplomacy for its economic and national interests and build a positive image of China as an international tourist destination. This effort is made through news management, strategic communications and relationship building through the 2008 Summer Olympics in Beijing.

Keywords: *Public Diplomacy, China's economic interests, News Management, Strategic Communications, Relationship Building, Beijing 2008 Olympic Games.*

1. Pendahuluan

Diplomasi publik yang melibatkan peran serta publik akan sangat dibutuhkan dalam rangka melengkapi dan mendukung aktivitas diplomasi tradisional. Alasan utama dari keterlibatan publik ini didasarkan pada asumsi yang cukup sederhana yaitu pemerintah tidak selalu dapat menjawab berbagai tantangan dalam isu-isu diplomasi yang kini semakin kompleks terlebih sifat khas yang melekat dari pemerintah adalah sangat kaku.

Melalui diplomasi publik, pemerintah berharap bahwa upaya diplomasi akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada politik luar negeri negaranya. Di samping itu, pemerintah pun berharap bahwa keterlibatan publik ini dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintah sekaligus dapat memberikan masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah dalam kelancaran politik luar negerinya.

Diplomasi yang melibatkan peran negara-negara ini dijelaskan oleh Hamilton dan Langhorne disebut dengan diplomasi tradisional. Diplomasi tradisional ini dilakukan dengan proses regularisasi dan secara prosedural. Akan tetapi, seperti yang dijelaskan di atas, dengan semakin kompleksnya permasalahan dan semakin beragamnya kebutuhan

nasional yang dimiliki oleh masing-masing negara, hubungan internasional tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antar negara namun juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional. Dengan demikian, diplomasi tradisional atau yang dikenal dengan istilah *'first track diplomacy'* tentu saja tidak lagi menjadi cara yang efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan diplomasi terhadap suatu negara dalam mencapai kepentingannya. Hal ini akhirnya menimbulkan cara-cara baru yang dilakukan dalam aktivitas diplomasi tersebut, salah satunya adalah melalui diplomasi publik. Diplomasi publik ini menjadi cara berdiplomasi yang tidak lagi hanya melibatkan peran pemerintah dalam satu negara saja, tetapi juga melibatkan peran dari aspek-aspek lainnya.

Publik memegang peranan yang semakin vital dalam menjalankan misi diplomasi sebuah negara terlebih pada situasi yang semakin terintegrasi dengan beragam bidangnya yang sangat variatif. Diplomasi publik didefinisikan sebagai upaya mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *understanding, informing, and influencing foreign audiences*. Dengan kata lain, jika proses diplomasi tradisional dikembangkan melalui mekanisme *government to government relations*, maka diplomasi publik lebih ditekankan

pada *government to people* atau bahkan *people to people relations*.

Setiap negara kini berlomba-lomba menjalankan diplomasi publik melalui *multi-track diplomacy* atau diplomasi total dalam aktivitas dan inisiatif diplomasinya dalam rangka melengkapi *first track diplomacy* demi tercapainya kesuksesan politik luar negeri suatu negara. Hal ini terlihat dengan keberadaan divisi diplomasi publik di hampir seluruh Departemen Luar Negeri di dunia serta semakin menonjolnya peran diplomasi publik dalam aktivitas diplomasi negara-negara dewasa ini. Salah satu dari negara yang mencoba menerapkan diplomasi publik adalah Tiongkok. Tiongkok termasuk salah satu negara di dunia yang menerapkan diplomasi publik melalui event-event olahraga.

Penggunaan olahraga sebagai diplomasi telah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat. Olahraga telah menjadi fenomena global untuk mencapai kepentingan politik dan ekonomi yang ada disegala tempat dan tidak bisa dihindari. Setiap negara berkompetisi untuk mendapatkan hak untuk menjadi tuan rumah suatu acara olahraga internasional, salah satunya adalah melalui ajang Olimpiade, yang merupakan pertandingan dan perlombaan yang diikuti oleh hampir seluruh Negara di dunia.

Olimpiade Beijing adalah usaha Tiongkok untuk membuktikan bahwa negeri itu telah mencapai tingkat kedewasaan dan

kemakmuran. Hal itu seperti didambakan pemimpin dan seluruh rakyat Tiongkok sejak RRT didirikan tahun 1949, terutama sejak usaha modernisasi Deng Xiaoping dimulai tahun 1979. Olimpiade 2008 memang mewujudkan impian Beijing yang telah mengajukan diri sebagai kandidat sejak tahun 1993.

Olimpiade Beijing 2008 tidak hanya tentang pesta olahraga, yang menghadirkan moto *citius, altius, fortius* (tercepat, tertinggi, terkuat), tetapi juga menampilkan sebuah untaian kolosal kebudayaan panjang 3.000 tahun yang disebut sebagai Negara Tengah atau Zhongguo. Olimpiade Beijing 2008 adalah pesta olahraga pertama yang dilakukan di negara komunis sejak Olimpiade Moskwa tahun 1980. Bagi penguasa Beijing, Olimpiade Beijing 2008 menjadi mesin propaganda yang memberikan kesempatan untuk menunjukkan, keberhasilan pemerintahan Tiongkok, mengangkat ratusan juta orang dari jurang kemiskinan, menghadirkan kepiawaian dan kesuksesan negara partai-tunggal (Partai Komunis Tiongkok) sebagai negara modern yang mewarisi mandat langit (*tian ming*) ribuan tahun yang diturunkan dari generasi politik kekaisaran sebelumnya.

Olimpiade Beijing 2008 adalah etalase pertunjukan reformasi, keterbukaan, dan modernisasi sepanjang 30 tahun, mentransformasikan Tiongkok

sebagai salah satu sentra globalisasi terbesar, dan menampilkan pergerakan rakyat Tiongkok dari desa ke kota dan menuju ke pusat metropolitan dunia yang mampu mengubah hidup ratusan juta orang.

investasi Tiongkok meningkat pada tahun 2009-2010. Olimpiade Beijing 2008 dianggap sebagai fase yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

2. Hasil dan Pembahasan

Tiongkok berambisi menjadikan Olimpiade di negerinya sebagai pesta olahraga dunia paling hebat dan terbesar sepanjang sejarah. Hal itu mungkin tercapai untuk kategori besarnya pengeluaran dana untuk persiapan. Untuk penyelenggaraan ajang ini, mereka mengalahkan tuan rumah Olimpiade 2004, Athena (Yunani). Dana yang dikeluarkan untuk persiapan hingga penyelenggaraan Olimpiade Beijing mencapai lebih dari US\$ 42 miliar atau sekitar Rp 378 triliun, sementara Yunani hanya mengeluarkan dana sebesar US\$ 16 miliar atau sekitar Rp 144 triliun. Olimpiade Sydney pun hanya menghabiskan dana US\$ 2,6 miliar atau sekitar Rp 23 triliun.

Olimpiade Beijing 2008 begitu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Tiongkok pasca olimpiade berlangsung. Pada Tabel 01 Setelah berlangsungnya olimpiade pada bulan November dan menjelang Desember tingkat pertumbuhan PDB Tiongkok meningkatkan 4.1%, yang merupakan sekitar 6,571 juta dolar AS. kemudian, tingkat pertumbuhan

Table 01 : Impacts on the Economy of Beijing City and Rest Areas

Unit : %

Averaged growth rate	Beijing city			Rest areas		
	2003-2007	2008	2009-2010	2003-2007	2008	2009-2010
GDP	2.4	4.1	0.6	0.07	0.23	0.06
Invest	5.6	0.2	-0.2	-0.08	0.12	0.03
Reven	2.3	3.8	0.4	0.03	0.18	0.09
Consumption	2.7	3.7	0.3	0.04	0.17	0.08
Import	2.5	8.7	0.5	0.03	0.13	0.01
Export	1.7	37.6	1.3	-0.04	-	-0.02
					0.12	

Source: Li and Duan (2005).

Dalam upaya untuk memastikan keberhasilan Olimpiade 2008, pemerintah Tiongkok telah menginvestasikan miliaran dolar dalam fasilitas olahraga, perumahan, jalan, sistem transportasi massal, dan infrastruktur lainnya. Tiongkok berharap investasi, Tiongkok berharap dari investasi yang dihasilkan setelah olimpiade akan menarik lebih banyak wisatawan, pengusaha, dan investor ke Tiongkok dan mendorong pertumbuhan ekonomi Tiongkok untuk kedepannya. Selain itu, untuk

menangani opini publik yang negatif terhadap lingkungan di Tiongkok, pemerintah mengeluarkan undang-undang tenaga kerja baru dan mempromosikan olimpiade Beijing 2008 sebagai “olimpiade Hijau.”

Sementara keuntungan yang diraih saat pelaksanaan Olimpiade Beijing 2008 pada 8 sampai 24 Agustus 2008 mencapai lebih dari 1 miliar yuan atau sekitar 146 juta dolar AS, demikian disampaikan Kantor Audit Nasional (NAO) Tiongkok. Laporan yang disampaikan melalui Taman resmi NAO menyebutkan total biaya operasional Olimpiade mencapai 19,343 miliar yuan (2,829 miliar dolar AS) dan pendapatan operasional 20,5 miliar yuan (3 miliar dolar AS).

Terpisah dari biaya operasional, Tiongkok juga membelanjakan 19,49 miliar yuan untuk membangun 102 proyek gedung di Beijing dan lima gedung lainnya di kota lain yang juga menjadi tempat penyelenggara pertandingan. Dari sejumlah gedung sebanyak itu, sebanyak 36 gedung dipergunakan sebagai tempat pertandingan dan sisanya digunakan untuk tempat latihan.

Pendapatan operasional terutama datang dari program hak siar dan pemasaran. Biaya-biaya yang dikeluarkan sebesar 5,092 miliar yuan untuk penyiaran, akomodasi, transportasi dan layanan medis, serulal 1,272 miliar yuan untuk acara pembukaan dan penutupan, Wiling

obor, dan aktivitas promosi, sementara 1,424 miliar yuan untuk sumber daya manusia. Biaya acara pembukaan dan penutupan Olimpiade dan Paralimpik keduanya mencapai 831 juta yuan, sementara pendapatan Paralimpik (Olimpiade khusus penyandang cacat) sebesar 863 juta yuan atau sekitar 126,243 juta dolar AS. Keuntungan yang diperoleh dari Olimpiade dan Paralimpik akan digunakan untuk pengembangan olahraga, memperbaiki fasilitas olahraga dan menyelenggarakan kegiatan pertandingan bagi masyarakat umum. Panitia Pelaksana Olimpiade Beijing (BOCOG) adalah tubuh organisasi pertama yang menyelenggarakan sekaligus Olimpiade dan Paralimpik.

Dengan keuntungan yang didapatkan, Tiongkok juga ikut membantu pembangunan olahraga di negara-negara berkembang dengan mengajukan revisi anggaran olimpiade Beijing ke IOC. Dari 38 venue yang sedang dibangun, 31 di antaranya berada di Beijing, termasuk Stadion Nasional, yang terkenal sebagai “Sarang Burung” karena desainnya bajanya yang saling mengunci, dan pusat airnya dikenal sebagai Kubus Air.

Tabel 02

Keuntungan Tiongkok dari penyelenggaraan olimpiade Beijing 2008

Total biaya operasional 19,343 miliar yuan (2,829 miliar dolar AS)	
Penyiaran 5,092 miliar yuan	
Akomodasi, transportasi dan layanan medis, senilai 1,272 miliar yuan	
Acara pembukaan dan penutupan, keliling obor, dan aktivitas promosi, sementara 1,424 miliar	
Pembukaan dan penutupan Olimpiade dan Paralimpik mencapai 831 juta yuan	Pendapatan Paralimpik 863 juta yuan atau sekitar 126,243 juta dolar AS
Total	Pendapatan operasional 20,5 miliar yuan (3 miliar dolar AS)

Sumber : *National Audit Office of the People Republics of China*

Jelas bahwa keuntungan ekonomi yang ingin dicapai oleh pemerintah Tiongkok dalam

penyelenggaraan Olimpiade Beijing 2008. Hal inilah yang menjadi dasar kuat bagi pemerintah Tiongkok untuk meyakinkan masyarakatnya bahwa keputusan menjadi negara penyelenggara adalah keputusan yang tepat mengingat keuntungan ekonomi yang didapat dari penyelenggaraan olimpiade Beijing 2008.

Kunjungan turis, terutama turis asing juga merupakan keuntungan yang didapat Tiongkok dari penyelenggaraan olimpiade Beijing 2008

Tabel 03 : Jumlah Pengunjung Dan Pengeluaran Pada Olimpiade

	Los Angeles 1984	Seoul 1988	Barcelona 1992	Atlanta 1996
<i>Visitor to city in accomodation</i>	609	240	250-422	736
<i>Olympic family visitors ('000s)</i>	28,5	39	55	72
<i>All out-of-city visitor</i>	770	240	450	68
<i>Consumption expenditure (US\$ bilion)</i>	1,15	0,84	2,06	2,35

Sumber : Locum destination, dalam Any Noor (2009:38)

Olimpiade sebagai *event sport tourism* banyak menarik jumlah pengunjung untuk hadir secara langsung, tentunya berdampak pada peningkatan di sektor ekonomi maupun pariwisata secara langsung. Tabel 05 di atas memperlihatkan jumlah pengunjung pada berbagai tempat penyelenggaraan Olimpiade di dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa *event* besar seperti Olimpiade mampu menarik jumlah pengunjung dan memberikan dampak peningkatan ekonomi dan jumlah kunjungan pada tempat berlangsungnya *event* tersebut.

Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pula pada Olimpiade Beijing 2008, bahwa jumlah wisatawan di Beijing telah meningkat dengan cepat, akibat dari peningkatan visibilitas yang dibawa Olimpiade ke negara tuan rumah. Meskipun perkiraan jumlah orang yang mengunjungi Tiongkok selama olimpiade pada 2008 bervariasi secara signifikan, jelas bahwa *event* Olimpiade yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Menurut Chen Jian, presiden *Olimpiade Beijing Economic Research Association*, di musim semi Beijing telah menerima sekitar 600.000 wisatawan asing dan 2,5 juta wisatawan domestik selama Olimpiade di Tiongkok dan jumlah wisatawan asing di Beijing tumbuh sebesar 8%-9% perta tahun dalam

dekade setelah *event* Olimpiade tersebut.

Kesimpulan

Olimpiade merupakan *event* olahraga terbesar di dunia dan memiliki penggemar di berbagai belahan dunia. Banyaknya cabang olahraga yang dilombakan membuat Olimpiade menjadi sebuah kompetisi yang memiliki profil tinggi dan merupakan mega *event* yang prestisius untuk dijadikan sebagai instrumen dalam diplomasi publik. Hal ini mendorong banyak negara yang berlomba-lomba untuk menjadi tuan rumah dari *mega sport event* tersebut. Dan untuk penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas ke-29, Tiongkok mendapatkan kehormatan untuk menjadi tuan rumah dengan kota penyelenggara Beijing. Hal ini tidak disia-siakan oleh pemerintahan Tiongkok untuk menggunakan Olimpiade sebagai instrumen diplomasi publik Tiongkok dalam mencapai kepentingan ekonominya serta pembangunan *image* positif sebagai negara tujuan wisata internasional melalui penyelenggaraan Olimpiade Beijing tahun 2008 untuk merubah persepsi publik atas isu-isu yang mempengaruhi *image* Tiongkok di mata dunia juga sekaligus mempromosikan potensi-potensi pariwisata yang dimiliki oleh Tiongkok.

Pentingnya Tiongkok menggunakan Olimpiade sebagai media diplomasi publik dalam mencapai kepentingan ekonominya dikarenakan keterbatasan dari pemerintah Tiongkok dalam melakukan diplomasi publik. Pemerintah Tiongkok perlu melibatkan berbagai aktor untuk membantu menghubungkan pemerintah Tiongkok kepada publik atau *government to public*. Maka dari itu dalam penyelenggaraan Olimpiade Beijing 2008 Tiongkok melibatkan berbagai aktor mulai dari pemerintah kota di 6 *host cities* Olimpiade Beijing 2008, IOC sebagai badan induk Olimpiade internasional dan *Local Organizing Commite* (LOC) Olimpiade Beijing 2008 serta berbagai sponsor partnership Olimpiade Beijing 2008 dalam melakukan upaya diplomasi publiknya guna untuk mencapai kepentingan ekonomi Tiongkok. Dengan melibatkan berbagai aktor tersebut dalam diplomasi publik Tiongkok, akan membantu serta memudahkan pemerintah Tiongkok untuk melakukan diplomasi publiknya kepada publik domestik maupun internasional guna untuk menyebarkan pesan utama yang dibawa Brazil untuk mengubah persepsi publik akan negara Tiongkok. Disamping itu berbagai kerjasama dengan aktor-aktor lainnya akan membantu upaya Tiongkok dalam melakukan diplomasi publiknya.

Dengan memanfaatkan moment penyelenggaraan Olimpiade, Tiongkok berupaya menunjukkan citra yang lebih baik dengan menghargai HAM sesuai prinsip Olimpiade dan mampu menjamin keamanan di negaranya sebagaimana diharapkan berbagai negara, selain upaya yang dijalankan pemerintah, masyarakat Tiongkok juga menanggapi penyelenggaraan Olimpiade dengan antusias.

Dengan penyelenggaraan Olimpiade musim panas 2008 di Beijing yang sukses dengan segala aspeknya mulai dari keamanan dan kualitas acara yang disajikan hingga relay obor ke daerah konflik akan menarik perhatian pers dan masyarakat dunia dan mulai mengalihkan isu konflik dan pelanggaran HAM menjadi pandangan positif terhadap Tiongkok. Terlebih lagi olimpiade membawa misi untuk menjunjung HAM dan membawa perdamaian sehingga olimpiade Beijing juga berperan membentuk citra Tiongkok sebagai negara yang bersahabat dan mampu menjalin kerja sama yang baik.

Olimpiade juga dapat menarik investor-investor asing untuk mendukung dalam penyelenggaraannya. Tiongkok juga berupaya memperbaiki masalah HAM dengan mengangkat daerah konflik seperti Tibet dan Xinjiang, dengan sikap kooperatif yang ditunjukkan Tiongkok olimpiade

musim panas Beijing menjadi daya tarik pada dunia internasional untuk membuka hubungan baru dengan Tiongkok di berbagai bidang seperti, sosial, politik, lingkungan dan ekonomi. Olimpiade Beijing yang dihadiri 80 kepala negara menunjukkan legitimasi politik Tiongkok kepada dunia internasional guna menarik dukungan untuk mempertahankan keutuhan Tiongkok atau menahan upaya pemisahan dari gerakan kelompok-kelompok separatis ditengah munculnya gerakan anti China.

Olimpiade Beijing juga diinginkan menjadi momentum historis bagi Cina-Taiwan. Ajang kompetisi olahraga terakbar tersebut dinantikan sebagai perekat antara Cina dengan Taiwan. Olimpiade Beijing jelas bakal dikenang sepanjang masa bila menjadi gerbang damai Cina-Taiwan. Pasalnya, turnamen multieven per empat tahun tersebut mengikis sekat yang selama ini membelah hati masyarakat Cina. Tidak berlebihan jika Cina menggagas maskot olimpiade bernama *Fuwa* (sikap bersahabat). *Fuwa* tiada lain lima bocah lucu dengan model unik yang bernama *Beibei*, (ikan), *Jingjing* (panda), *Huanhuan* (api suci Olimpiade), *Yingying* (antelop Tibet) serta *Nini* (burung layang-layang). Figur *Fuwa* mengandung pertalian dengan lautan, hutan, api, bumi dan langit. Maskot itu pada akhirnya melambangkan keharmonisan antara

manusia dengan alam. Arkian, senada dengan konsep olimpiade yang berpijak pada sektor hijau. . Olahraga memang tidak sekedar menyehatkan badan. Sebab, seuntai gerak tubuh dapat merajut nilai persaudaraan. Bahkan, olimpiade di Tiongkok kali ini mengusung tema perdamaian, pengertian antar-manusia serta rekonsiliasi. Juan Antonio Samaranc bermimpi indah. Ia mengidam-idamkan olimpiade mempererat persaudaraan antar-umat manusia. Apalagi, motto Olimpiade Beijing bergema memukau: “One World One Dream”.

Daftar Pustaka

- Alan James and Geoff Berridge, *A Dictionary of Diplomacy*. Second Edition. New York: Palgrave Macmillan. 2003
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Prenada Media, Jakarta 2005
- Daniell S. Papp, *Contemporary International Relations, Frameworks for Understanding*, (United States of America: Allyn and Bacon, 1997)
- Ding, Arthur S. “Whiter Taiwan-China Relations?” dalam *China Security*, Vol.4, 2008

Ivan Taniputera.. *History of China*.
by Ar-Ruzz Media Yogyakarta 2008

SL. Roy, *Diplomasi*. Rajawali Press
Jakarta, 1991

Nuechterlin, Donald E, *National
Interst A New Approach*,
Orbis, Vol. 23, No.1
(Spring), 1979

Masoed, Mochtar. *Ilmu Hubungan
Internasional: Disiplin dan
Metodelogi*, LP3ES, Jakarta,
1999

Mark Leonard, *Public Diplomacy*,
(London: The Foreign
Policy Centre. 2002)

Nurani Soyomukti. *Revolusi Tibet
(Fakta, Intrik, dan Politik
Kepentingan Tibet, Cina,
dan Amerika Serikat)*.
Garasi Book Yogyakarta.
2008

J. Nye, Jr., *Soft the Means to
Success in World Politics*,
Public Affairs, New York,
2004

Kenneth Lieberthal, *Governing
China: From Revolution
Through Reform*, (New
York: Norton and Company,
1995

Agung, Leo. *Sejarah Asia Timur I. :*
Ombak. Yogyakarta 2012.

LexyJ. Maleong, *Metodologi
Penelitian Kualitatif*, PT.
Remaja Rosdakarya,
Bandung 2004